

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **2.1 Gambaran Umum Pasar Tanah Abang**

##### **2.1.1 Sejarah Pasar Tanah Abang**

Pasar Tanah Abang dikenal sebagai salah satu pasar tertua sekaligus terbesar di Jakarta. Keberadaan pasar ini sudah tercatat sejak abad ke-18 ketika kawasan tersebut mulai dijadikan tempat bertemunya pedagang kain dan kebutuhan pokok. Aktivitas perdagangan yang awalnya sederhana berkembang pesat seiring bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya kebutuhan ekonomi. Lambat laun, Tanah Abang berubah menjadi pusat transaksi tekstil berskala besar dan kini dikenal sebagai salah satu sentra grosir terbesar di Asia Tenggara.

Jejak awal perkembangan Pasar Tanah Abang dapat ditelusuri pada masa ketika Batavia masih berada di bawah kendali VOC. Pada tahun 1735, kawasan ini mulai ramai setelah seorang pengusaha Tionghoa bernama Phoa Bengam membuka usaha pengolahan tebu yang digerakkan oleh tenaga kerbau (Syukriyah, 2019). Aktivitas ekonomi yang muncul dari industri kecil tersebut menjadi awal tumbuhnya kehidupan ekonomi di wilayah yang sebelumnya belum banyak dimanfaatkan. Pada tahun yang sama, Justinus Vinck, seorang pejabat VOC, memperoleh izin dari Gubernur Jenderal Abraham Patras untuk membuka sebuah pasar. Pada tahap awal, pasar hanya beroperasi setiap hari Sabtu sehingga masyarakat menyebutnya sebagai “Pasar Sabtu” (Syukriyah, 2019). Meskipun

hanya dibuka satu hari dalam seminggu, pasar ini dengan cepat menarik minat penduduk sekitar.

Memasuki abad ke-19, perkembangan pasar semakin pesat karena letaknya berada di jalur yang menghubungkan pusat kota Batavia dengan wilayah permukiman. Sumber sejarah menggambarkan bahwa pasar ini mulai dikenal sebagai tempat utama perdagangan tekstil karena banyak pedagang mendapatkan barang langsung dari produsen sehingga harganya lebih murah dalam pembelian partai besar (Hanggoro, 2019). Situasi ini membuat banyak pedagang dari berbagai daerah di Nusantara datang ke Tanah Abang untuk membeli kain kemudian menjualnya kembali di wilayah asal mereka. Pada masa ini, Tanah Abang tumbuh menjadi kawasan perniagaan yang mempertemukan beragam kelompok etnis, seperti pedagang Tionghoa, Arab, dan masyarakat lokal, sehingga membentuk lingkungan perdagangan yang sangat dinamis.

Gambar 2.1 Pasar Tanah Abang Tempo Dulu Pada Tahun 1930



Sumber : Twitter @potretlawas dalam finance.detik.com

Memasuki abad ke-20, Pasar Tanah Abang menghadapi berbagai tantangan mulai dari kebakaran besar hingga masa-masa ketidakstabilan. Salah satu kebakaran terbesar terjadi pada akhir 1970-an dan menghancurkan ratusan kios, mendorong pemerintah untuk melakukan pembangunan ulang dan penataan fisik pasar (Hanggoro, 2019). Setelah masa tersebut, pemerintah daerah melalui PD Pasar Jaya melakukan pembaruan besar dengan membangun blok-blok modern seperti Blok A dan Blok B yang kemudian menjadi pusat utama aktivitas perdagangan. Perubahan struktur fisik ini tidak hanya meningkatkan kapasitas pasar, tetapi juga memperbaiki kenyamanan pedagang dan pengunjung.

Gambar 2.2 Gedung Pasar Tanah Abang Pada Tahun 2026



Sumber : Diambil oleh Penulis 31 Maret 2026

Memasuki abad ke-21, Pasar Tanah Abang tampil sebagai pusat grosir terbesar di Indonesia. Meskipun perkembangan perdagangan digital meningkat, pasar ini tetap menjadi tujuan utama bagi pembeli dari berbagai daerah maupun dari

luar negeri. Ribuan orang datang setiap hari untuk membeli tekstil dan pakaian dengan harga grosir, sementara para pedagang yang berjualan di pasar ini berasal dari berbagai kota di Indonesia, mencerminkan keberagaman dan keterbukaan pasar (Syukriyah, 2019). Aktivitas perdagangan yang padat menjadikan pasar ini salah satu motor penggerak ekonomi Jakarta, terutama dalam sektor ekonomi mikro dan distribusi tekstil. Perjalanan panjang Pasar Tanah Abang, dari sebuah pusat produksi tebu sederhana hingga menjadi pusat grosir modern, menunjukkan betapa pentingnya peran kawasan ini dalam perkembangan sosial dan ekonomi Jakarta selama hampir tiga abad.

### **2.1.2 Letak Geografis dan Kondisi Lingkungan Pasar Tanah Abang**

Pasar Tanah Abang berlokasi di Kampung Bali, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat. Kawasan ini berada di jantung ibu kota dan menjadi salah satu pusat aktivitas ekonomi yang paling ramai. Lokasinya yang strategis menjadikan Pasar Tanah Abang mudah diakses dari berbagai penjuru Jakarta, baik dari kawasan pemukiman, pusat bisnis Sudirman dan Thamrin, maupun wilayah perdagangan lainnya. Sejak abad ke-18, kawasan ini telah berkembang sebagai titik ekonomi penting yang menjadi pertemuan beragam kelompok masyarakat.

Aksesibilitas kawasan ini semakin kuat sejak hadirnya Stasiun Tanah Abang yang menghubungkan pasar dengan berbagai wilayah Jabodetabek. Pengunjung dapat datang menggunakan KRL Commuter Line, TransJakarta, taksi, hingga transportasi online. Keberadaan berbagai moda transportasi membuat mobilitas pedagang dan pembeli berlangsung sangat dinamis. Aktivitas belanja mulai

meningkat sejak pagi dan mencapai puncaknya pada siang hingga sore, terutama pada musim liburan atau menjelang hari raya.

Lingkungan fisik di sekitar pasar terdiri dari permukiman penduduk, gedung perkantoran, hotel, serta kawasan komersial yang saling berdekatan. Kondisi ini membentuk suasana pasar yang padat dan hidup sepanjang hari. Pada beberapa area, terutama Blok G, aktivitas pasar sempat mengalami perubahan akibat rencana revitalisasi yang belum berjalan optimal, sehingga arus pengunjung berpindah ke blok-blok lain (Octavia & Maullana, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi Pasar Tanah Abang sangat dipengaruhi oleh perubahan tata ruang kota. Upaya penataan seperti pembangunan skybridge atau jembatan penyeberangan multiguna juga menciptakan jalur perdagangan baru yang ramai oleh pedagang informal.

Jumlah pengunjung Pasar Tanah Abang sangat besar, pengunjung dapat mencapai lebih dari seratus ribu orang setiap harinya, dengan sebagian datang dari luar negeri. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa letak geografis dan kondisi lingkungan Tanah Abang memberikan peran besar bagi keberlanjutan aktivitas ekonomi di pasar. Selain menjadi pusat grosir lokal, pasar ini juga berfungsi sebagai destinasi perdagangan berskala nasional dan internasional.

### **2.1.3 Struktur Fisik dan Pembagian Blok Pasar Tanah Abang**

Struktur fisik Pasar Tanah Abang mengalami perkembangan panjang sejak pertama kali dibuka pada abad ke-18. Pada masa awal berdirinya sekitar tahun 1735, pasar ini hanya terdiri dari deretan lapak kecil yang dibuat dari bambu dan papan dengan atap rumbia yang digunakan untuk kegiatan jual beli mingguan

(Hanggoro, 2019). Kondisi tersebut digambarkan serupa dengan suasana pasar tradisional Batavia pada lukisan Johannes Rocht tahun 1750, yang menunjukkan keramaian para pedagang dengan bangunan-bangunan non permanen. Struktur sederhana ini runtuh ketika terjadi huru-hara tahun 1740, yang mengakibatkan bangunan pasar rusak parah akibat serangan meriam. Pasar kemudian berhenti beroperasi selama beberapa dekade sebelum aktivitas perdagangan kembali berjalan dan hari pasar bertambah pada penghujung abad ke-19 (Syukriyah, 2019).

Pada awal abad ke-20, kondisi fisik pasar masih belum tertata meskipun aktivitas perdagangan terus meningkat. Lingkungan pasar kerap digambarkan kumuh dengan bangunan rapuh dan kondisi kebersihan yang memprihatinkan (Hanggoro, 2019). Upaya perbaikan kecil dilakukan sekitar 1913 dengan memperkeras lantai bawah, namun perubahan signifikan baru terjadi pada tahun 1926 ketika pemerintah kolonial membangun los-los permanen dari tembok dengan atap genteng untuk menggantikan bangunan lama. Kondisi ini kembali berubah saat pendudukan Jepang berlangsung pada 1942. Banyak kios kosong dan sebagian digunakan sebagai tempat tinggal gelandangan, sehingga pasar mengalami penurunan fungsi hingga beberapa tahun setelah kemerdekaan (Hanggoro, 2019).

Modernisasi besar baru terjadi pada tahun 1973 ketika PD Pasar Jaya membangun bangunan pasar bertingkat sebagai upaya untuk menampung pedagang dalam jumlah lebih besar dan menata kawasan secara lebih terstruktur (Hanggoro, 2019). Namun perubahan ini memunculkan dinamika baru dalam struktur pasar. Banyak pedagang tidak mampu menyewa ruang dalam gedung, sehingga memilih berdagang di area luar pasar yang kemudian menjadi titik tumbuhnya kelompok

jago atau preman yang mengatur perdagangan informal. Pada dekade 1990-an, perebutan wilayah antarpreman bahkan memuncak pada bentrokan besar yang berdampak pada operasional pasar. Meskipun terjadi berbagai konflik dan kebakaran besar pada periode tersebut, pasar selalu kembali bangkit dan tetap menjadi salah satu pusat perdagangan terbesar di Jakarta.

Struktur fisik Pasar Tanah Abang saat ini berbentuk kompleks besar dengan pembagian blok yang memiliki fungsi berbeda. Pasar menampung lebih dari 25 ribu pedagang dan sekitar 13 ribu kios (Pangestu *et al.*, 2024). Blok A dan Blok B menjadi pusat grosir pakaian dewasa, sepatu, tas, dan aksesoris. Blok F dikenal sebagai pusat tekstil dan busana muslim, sedangkan Blok G berada dekat Stasiun Tanah Abang sebagai lokasi relokasi pedagang kecil. Komoditas yang dijual di kawasan ini sebagian besar berupa produk lokal dengan persentase 70 hingga 75 persen, sementara sisanya adalah produk impor dari negara-negara seperti Cina, Korea, dan wilayah Timur Tengah (Pratama *et al.*, 2021).

Tabel 2.1 Klasifikasi Jenis Barang Pasar Tanah Abang

No	Blok	Jenis Barang Utama	Sub-Kategori Barang	Karakteristik Perdagangan
1	Blok A	Pakaian jadi & tekstil	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pakaian pria &amp; wanita</li> <li>- Pakaian anak-anak</li> <li>- Busana muslim (gamis, hijab, mukena)</li> <li>- Kaos, kemeja, celana</li> <li>- Kain &amp; tekstil</li> <li>- Aksesoris fashion</li> </ul>	Merupakan pusat perdagangan grosir utama di Tanah Abang. Transaksi didominasi pembelian dalam jumlah besar oleh pedagang dari berbagai daerah untuk dijual kembali.
2	Blok B	Pakaian & tekstil (ritel & grosir)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Produk fashion pria &amp; wanita</li> <li>- Busana muslim</li> </ul>	Aktivitas perdagangan lebih bervariasi dengan

No	Blok	Jenis Barang Utama	Sub-Kategori Barang	Karakteristik Perdagangan
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pakaian anak-anak</li> <li>- Produk eceran</li> </ul>	kecenderungan melayani pembelian eceran, meskipun sebagian pedagang juga melayani grosir dalam skala tertentu.
3	Blok F	Busana muslim & fashion tertentu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gamis &amp; busana muslim</li> <li>- Pakaian pria</li> <li>- Produk grosir</li> <li>- Aksesoris produksi</li> </ul>	Perdagangan cenderung terfokus pada komoditas tertentu, terutama busana muslim, dengan sistem penjualan yang umumnya berbasis grosir.
4	Blok G	Barang campuran & kebutuhan dasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pakaian murah/obral</li> <li>- Kebutuhan harian</li> <li>- Lapak pedagang kecil</li> <li>- Produk skala kecil</li> </ul>	Aktivitas perdagangan relatif lebih terbatas, didominasi pedagang skala kecil dengan jumlah pengunjung yang tidak sebesar blok lainnya.

Sumber : Diolah Penulis, 2026

Struktur pasar terus menyesuaikan diri dengan perkembangan tata kota dan arus pengunjung. Perubahan pada blok-blok tertentu terjadi akibat revitalisasi yang belum sepenuhnya berjalan, seperti penurunan kegiatan di Blok G yang mendorong perpindahan pedagang ke area yang lebih ramai (Octavia & Maullana, 2024). Sebaliknya, blok-blok utama tetap menjadi pusat kunjungan karena fasilitasnya lengkap dan mudah diakses. Aktivitas bongkar muat barang yang berlangsung terutama pada malam hari menunjukkan bahwa struktur pasar memang dirancang untuk melayani skala perdagangan besar. Dengan jaringan blok yang luas, aktivitas logistik yang padat, dan peran pedagang formal maupun informal, struktur fisik

Pasar Tanah Abang menjadi salah satu pilar penting yang mendukung kedudukannya sebagai pusat grosir terbesar di Asia Tenggara.

## **2.2 Kondisi Sosial Ekonomi Pasar Tanah Abang**

### **2.2.1 Karakteristik Sosial Pedagang**

Karakter sosial pedagang di Pasar Tanah Abang terbentuk dari bertemunya berbagai latar belakang masyarakat yang datang ke Jakarta untuk berdagang. Pasar ini sejak lama menjadi tempat berkumpulnya pedagang yang memiliki motivasi ekonomi kuat serta kesiapan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang kompetitif. Keragaman latar pedagang menciptakan suasana interaksi sosial yang dinamis, karena setiap kelompok membawa kebiasaan, praktik usaha, dan jaringan sosialnya masing-masing.

Salah satu kelompok pedagang yang memiliki peran besar dalam dinamika pasar adalah perantau Minangkabau. Banyak di antara mereka datang dari wilayah Sumatera Barat, termasuk Padang, Bukittinggi, Pariaman, hingga daerah yang lebih spesifik seperti Nagari Silit Air. Tradisi merantau yang kuat dan dorongan ekonomi menjadikan Tanah Abang sebagai salah satu tujuan utama bagi masyarakat Minang yang ingin membuka usaha. Jaringan perantau, terutama melalui kelompok sosial seperti Silit Air Sepakat (SAS), berfungsi sebagai sarana dukungan awal, baik dalam permodalan, akses tempat tinggal, maupun pengenalan terhadap lingkungan pasar (Bachrul, 2022).

Interaksi sosial antarpedagang di Tanah Abang umumnya didasarkan pada kerja sama dan solidaritas. Banyak pedagang mengelola usaha dalam lingkup keluarga sehingga hubungan kekerabatan memegang peranan penting dalam

kegiatan perdagangan. Pola ini terlihat dari bagaimana anggota keluarga saling membantu menjaga toko, mengatur pengiriman barang, hingga melayani pelanggan. Selain jaringan kekerabatan, relasi sosial informal antar pedagang juga tumbuh kuat, terutama dalam pertukaran informasi mengenai pemasok, harga barang, atau tren pasar (Bachrul, 2022).

Kondisi sosial pedagang turut dipengaruhi oleh dinamika besar seperti pandemi COVID-19. Selama masa PSBB, pedagang mengalami penyesuaian pola interaksi karena pembatasan mobilitas dan penurunan jumlah pembeli. Sebagian pedagang saling membantu untuk bertahan, baik melalui pembagian informasi penjualan daring maupun kerja sama dalam menekan biaya operasional. Perubahan perilaku ini turut membentuk karakter sosial pedagang yang lebih adaptif terhadap kondisi ekonomi yang tidak menentu (Pratama, 2021).

Interaksi sosial pedagang juga terbentuk dari hubungan langsung dengan pembeli yang datang dari berbagai daerah di Indonesia bahkan luar negeri. Pada periode ramai seperti menjelang Idul Fitri, pedagang berhadapan dengan puluhan ribu pengunjung per hari, termasuk pelanggan dari Suriname, Malaysia, dan Brunei. Keragaman pembeli ini membuat pedagang terbiasa menghadapi pola komunikasi lintas budaya dan memperkuat kemampuan mereka dalam menjaga jaringan pelanggan yang luas (Natalia, 2024).

Secara keseluruhan, karakteristik sosial pedagang di Pasar Tanah Abang mencerminkan perpaduan antara tradisi perantauan, solidaritas berbasis keluarga dan komunitas, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan ekonomi dan

keragaman sosial di lingkungan pasar. Kombinasi ini menjadikan pasar bukan sekadar ruang jual beli, tetapi juga ruang sosial yang hidup dan terus berkembang.

### **2.2.2 Karakteristik Ekonomi dan Aktivitas Perdagangan**

Aktivitas ekonomi di Pasar Tanah Abang merupakan salah satu yang terbesar di Indonesia dan menjadi pusat perputaran uang yang sangat signifikan setiap harinya. Pasar ini dikenal sebagai sentra grosir tekstil dan sandang yang melayani pembeli dari berbagai daerah, sehingga struktur ekonominya didominasi oleh aktivitas jual beli dalam jumlah besar. Jenis barang yang banyak diperjualbelikan antara lain pakaian dewasa, pakaian anak, busana muslim, perlengkapan haji, sepatu, tas, hingga berbagai jenis bahan tekstil. Komoditas-komoditas tersebut didistribusikan melalui jaringan pedagang grosir, semi grosir, dan eceran yang jumlahnya mencapai puluhan ribu. Sebagian besar produk yang dijual merupakan barang lokal, dengan persentase sekitar 70 hingga 75 persen, sementara sisanya berasal dari produk impor seperti Tiongkok, Korea, dan sejumlah negara Timur Tengah .

Perputaran ekonomi di Pasar Tanah Abang dapat terlihat dari tingginya volume transaksi harian. Pada hari-hari biasa, transaksi diperkirakan mencapai puluhan miliar rupiah dan dapat meningkat tajam pada periode tertentu. Menjelang Idul Fitri, jumlah pengunjung dapat mencapai sekitar 60.000–70.000 orang per hari, sementara perputaran uang diperkirakan mampu menembus angka sekitar Rp80 miliar hingga Rp100 miliar per hari, menjadikannya salah satu pusat belanja paling sibuk di Jakarta pada masa tersebut (Carlos, 2026; Firmansyah, 2020). Lonjakan transaksi ini biasanya dipicu oleh meningkatnya permintaan pakaian Lebaran serta

aktivitas kulakan oleh pedagang dari berbagai daerah yang membeli barang dalam jumlah besar untuk dijual kembali di kota asal mereka.

Selain dilihat dari besarnya perputaran transaksi, kondisi aktivitas perdagangan juga dapat dipahami melalui tingkat keaktifan tempat usaha. Oleh karena itu, berikut disajikan data jumlah toko aktif dan tidak aktif di Pasar Tanah Abang Blok B.

Gambar 2.3 Data Tempat Usaha Aktif Blok B Pasar Tanah Abang 2025

DATA TEMPAT USAHA UPB PASAR TANAH ABANG BLOK B					
NO	LANTAI	AKTIF	TIDAK AKTIF	JUMLAH TEMPAT USAHA	PERCENTAGE
1	Basement Dua (B2)	360	57	417	86%
2	Basement Satu (B1)	562	106	668	84%
3	Semi Lower Ground (SLG)	549	4	553	99%
4	Lower Ground (LG)	519	13	532	98%
5	Ground Floor (GF)	444	92	536	83%
6	Satu (01)	544	52	596	91%
7	Dua (02)	455	68	523	87%
8	Tiga (03)	320	189	509	63%
9	Tiga A (03A)	395	83	478	83%
10	Lima (05)	137	218	355	39%
12	Gudang (B3, 09, 10, 11)	55	19	74	74%
TOTAL		4340	901	5241	83%

Sumber : Asisten Manager UPB Pasar Tanah Abang Blok B

Data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan di Blok B secara umum masih berjalan cukup baik, yang ditandai dengan dominannya jumlah toko aktif. Meskipun demikian, terdapat variasi tingkat keaktifan di setiap lantai, sehingga menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi belum merata di seluruh area pasar.

Karakter ekonomi pedagang di Tanah Abang juga terbentuk dari jaringan usaha yang terbangun kuat antar sesama pedagang. Sebagian pedagang, terutama dari komunitas Minangkabau, menjalankan usaha berbasis keluarga dengan pola distribusi yang sudah berlangsung lintas generasi. Banyak dari mereka memiliki jaringan pemasok yang stabil serta mitra dagang di berbagai daerah sehingga aktivitas perdagangan tidak hanya terjadi antara pedagang dan pembeli akhir, tetapi juga melibatkan pedagang grosir dan reseller yang datang rutin untuk kulakan barang dalam skala besar (Bachrul, 2022). Hubungan ekonomi seperti ini menciptakan siklus perdagangan yang berkesinambungan, di mana keberlanjutan usaha sangat bergantung pada kepercayaan dan hubungan jangka panjang dengan pelanggan dan pemasok.

Kondisi ekonomi pedagang juga mengalami dinamika akibat berbagai perubahan kondisi eksternal, salah satunya pandemi COVID-19. Selama masa PSBB, banyak pedagang mengalami penurunan omzet yang sangat tajam, bahkan ada yang kehilangan pendapatan hingga lebih dari 80 persen karena pembatasan aktivitas dan penurunan jumlah pengunjung. Tidak sedikit pedagang yang harus mengurangi stok, menutup toko sementara, atau beralih ke penjualan daring demi mempertahankan usaha. Beberapa pedagang juga menghadapi kesulitan modal akibat tetap harus membayar biaya operasional seperti sewa kios dan gaji karyawan, meskipun pendapatan menurun drastis (Pratama, 2021). Situasi ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di Tanah Abang sangat dipengaruhi oleh kondisi makro, terutama kebijakan pemerintah terkait mobilitas masyarakat.

Secara keseluruhan, karakter ekonomi Pasar Tanah Abang ditandai oleh volume perdagangan yang besar, sistem distribusi yang luas, serta keberadaan jejaring usaha lintas daerah. Aktivitas perdagangan yang padat, terutama pada masa-masa puncak, menjadikan pasar ini sebagai salah satu pusat ekonomi mikro paling penting di Jakarta. Di sisi lain, dinamika ekonomi yang terjadi menunjukkan bahwa pedagang memiliki tingkat adaptasi yang tinggi terhadap perubahan kondisi pasar, baik melalui pola distribusi yang fleksibel, kerja sama antar pedagang, maupun pemanfaatan teknologi penjualan ketika menghadapi tekanan ekonomi.

### **2.2.3 Profil Pengunjung dan Pola Belanja**

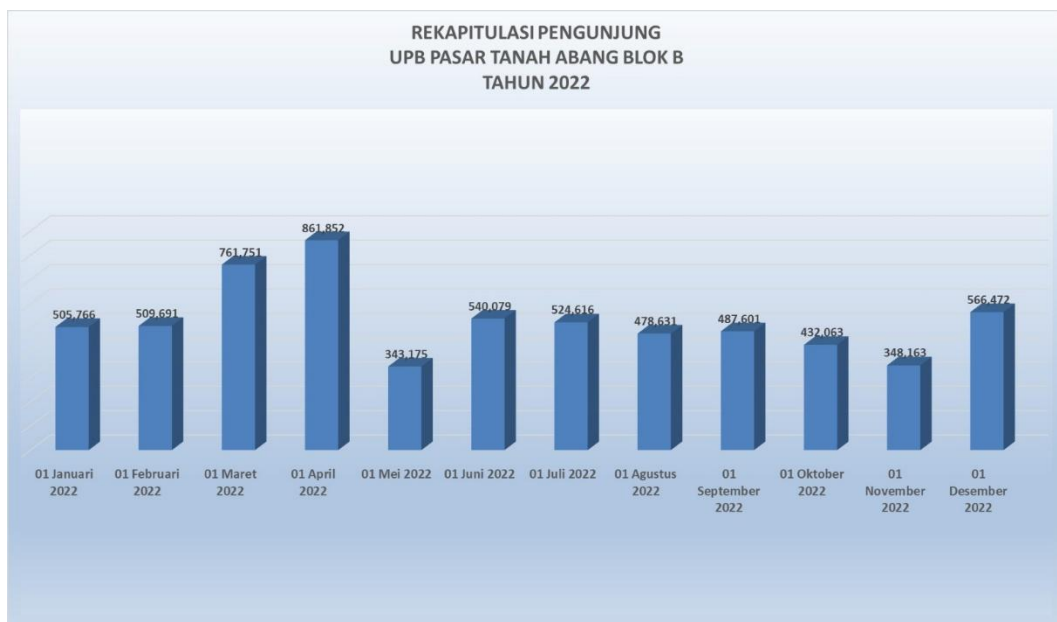
Pengunjung Pasar Tanah Abang berasal dari berbagai lapisan masyarakat dan wilayah yang luas. Sebagai pusat grosir terbesar di Indonesia, pasar ini tidak hanya dikunjungi warga Jakarta, tetapi juga menarik pedagang dari berbagai daerah yang datang secara rutin untuk melakukan kulakan. Pada momen-momen tertentu, terutama menjelang Hari Raya Idul Fitri pengunjung pasar Tanah Abang sangat meningkat drastis.

Selain pembeli lokal dan pedagang daerah, Tanah Abang juga menjadi tujuan belanja bagi pengunjung mancanegara. Dalam penelitian sosial ekonomi yang dilakukan terhadap pedagang dan dinamika pasar, disebutkan bahwa pengunjung dari Malaysia, Singapura, Filipina, Arab, hingga Suriname turut membeli produk tekstil di Tanah Abang. Kehadiran pembeli mancanegara ini menunjukkan bahwa jaringan perdagangan di Tanah Abang telah melampaui batas domestik, terutama pada komoditas busana muslim dan pakaian jadi yang diminati di pasar internasional (Bachrul, 2022). Interaksi dengan pembeli dari berbagai

negara juga membentuk pola komunikasi pedagang yang adaptif terhadap kebutuhan dan preferensi konsumen yang beragam.

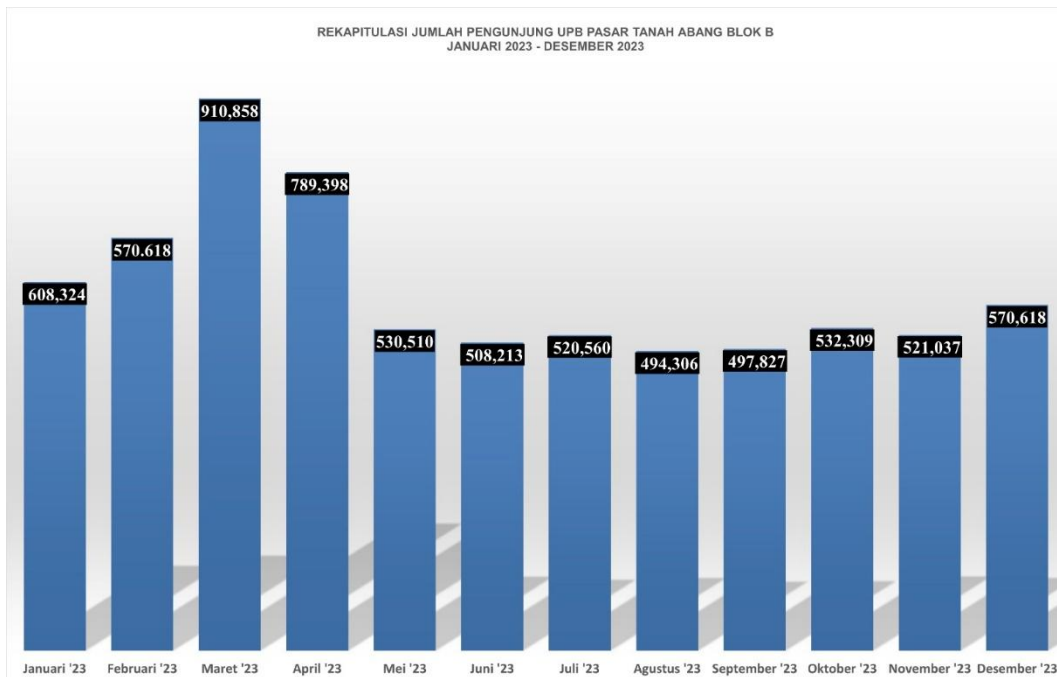
Pola belanja di Pasar Tanah Abang memiliki karakteristik musiman yang sangat kuat. Kunjungan tertinggi terjadi menjelang Ramadan dan Idul Fitri ketika permintaan pakaian baru meningkat secara signifikan. Pada periode ini, pembeli grosir yang datang dari luar Jakarta membeli barang dalam jumlah besar untuk kemudian dijual kembali di pasar daerah. Sementara itu, pembeli eceran biasanya datang untuk membeli kebutuhan pribadi atau keluarga. Pola belanja seperti ini menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan di Tanah Abang dipengaruhi oleh momen keagamaan, siklus pendapatan seperti THR, serta budaya masyarakat Indonesia yang mengutamakan pembelian pakaian baru pada hari raya (Natalia, 2024).

Gambar 2.4 Grafik Jumlah Pengunjung Pasar Tanah Abang Blok B Tahun 2022



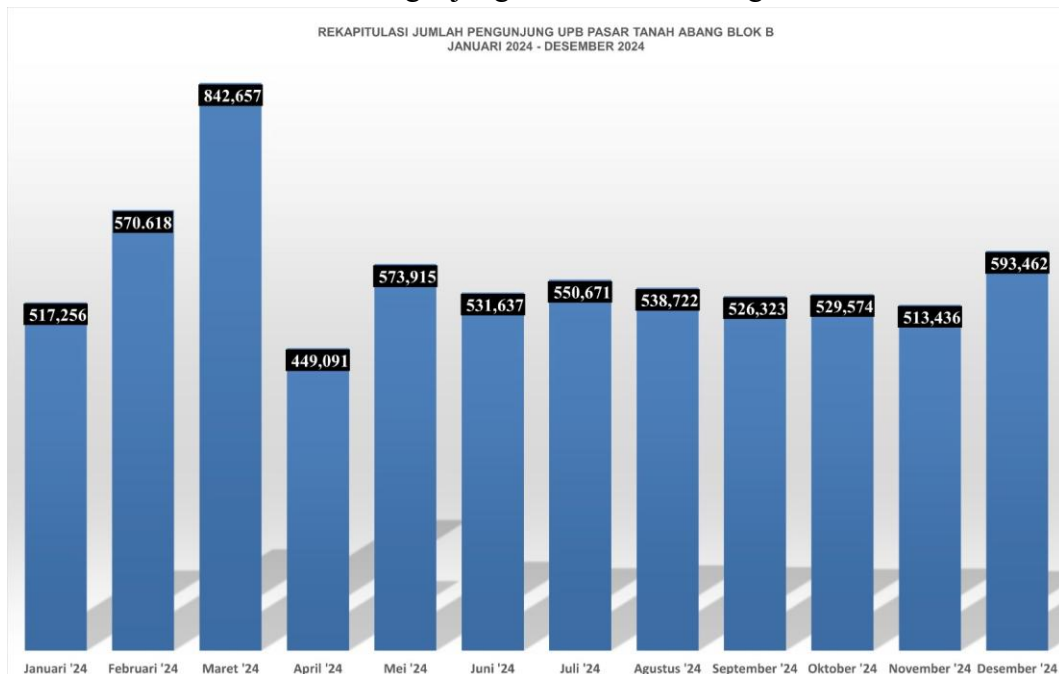
Sumber : Asisten Manager UPB Pasar Tanah Abang Blok B

Gambar 2.5 Grafik Jumlah Pengunjung Pasar Tanah Abang Blok B Tahun 2023



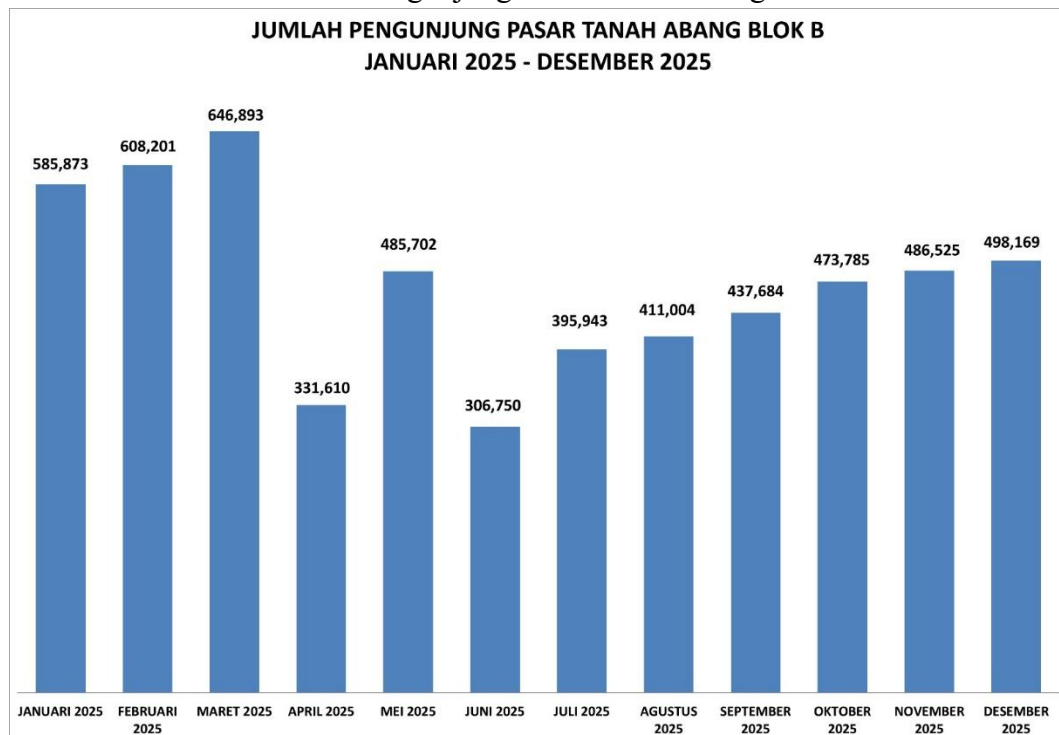
Sumber : Asisten Manager UPB Pasar Tanah Abang Blok B

Gambar 2.6 Grafik Jumlah Pengunjung Pasar Tanah Abang Blok B Tahun 2024



Sumber : Asisten Manager UPB Pasar Tanah Abang Blok B

Gambar 2.7 Grafik Jumlah Pengunjung Pasar Tanah Abang Blok B Tahun 2025



Sumber : Asisten Manager UPB Pasar Tanah Abang Blok B

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa jumlah pengunjung mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada periode tertentu terjadi peningkatan jumlah pengunjung, terutama pada bulan-bulan tertentu, sementara pada periode lainnya menunjukkan penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika kunjungan di Pasar Tanah Abang dipengaruhi oleh waktu dan momen tertentu.

Perilaku pengunjung sempat berubah drastis selama masa pandemi COVID-19, terutama saat kebijakan PSBB diberlakukan. Aktivitas belanja menurun tajam karena pasar mengalami pembatasan operasional, bahkan sempat ditutup sementara. Kondisi ini membuat jumlah pengunjung turun hampir ke titik terendah, dan sebagian konsumen beralih ke pembelian daring untuk mengurangi kontak langsung. Setelah pasar kembali dibuka, pola belanja mulai pulih secara bertahap,

namun tetap diwarnai kehati-hatian dan penurunan frekuensi kunjungan (Pratama, 2021). Perubahan ini menunjukkan bahwa perilaku pengunjung sangat sensitif terhadap kondisi kesehatan dan kebijakan publik.

Profil pengunjung Pasar Tanah Abang mencerminkan keberagaman geografis dan budaya yang luas. Dari pembeli lokal hingga pedagang besar dari luar negeri, pola kunjungan dan perilaku belanja terbentuk oleh siklus ekonomi, kebutuhan musiman, serta dinamika eksternal seperti pandemi. Semua faktor tersebut memperkuat posisi Pasar Tanah Abang sebagai pusat perdagangan yang tidak hanya padat, tetapi juga sangat dinamis dan strategis.

### **2.3 Struktur Kelembagaan dan Aktor Pengelola Pasar Tanah Abang**

Pengelolaan Pasar Tanah Abang melibatkan beberapa lembaga yang berperan dalam pelayanan publik, penataan pasar, serta pembinaan pedagang. Kelembagaan ini terdiri dari pemerintah daerah, BUMD, serta kelompok-kelompok masyarakat yang berhubungan langsung dengan aktivitas pasar. Setiap aktor memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi dalam menjaga keberlangsungan pasar yang menjadi pusat ekonomi mikro terbesar di Jakarta.

#### **2.3.1 Pemerintah Provinsi DKI Jakarta**

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta memegang peran sentral dalam pengelolaan Pasar Tanah Abang karena kewenangannya dalam menetapkan kebijakan tata ruang, pengaturan kegiatan perdagangan, serta pengembangan ekonomi daerah. Pemerintah daerah bertanggung jawab menyusun regulasi yang mengatur pemanfaatan ruang pasar, penataan pedagang, peningkatan infrastruktur, hingga integrasi transportasi di kawasan Tanah Abang. Salah satu bentuk kebijakan

strategis yang dilakukan ialah pengembangan kawasan pasar melalui revitalisasi blok pasar, penataan jalur distribusi, serta pembangunan infrastruktur yang mendukung konektivitas seperti skybridge yang menghubungkan Stasiun Tanah Abang dengan pusat-pusat aktivitas pasar. Upaya ini dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan pasar yang lebih tertib, aman, dan mudah diakses.

Dalam pengembangan jangka panjang, pemerintah provinsi juga mengarahkan Pasar Tanah Abang sebagai bagian dari pusat ekonomi kreatif dan jaringan perdagangan internasional. Pemerintah daerah melalui kewenangan otonomi menempatkan pasar ini dalam rencana pengembangan industri kreatif dan perdagangan berbasis kawasan, termasuk melalui revitalisasi Blok G, integrasi transportasi berbasis Transit Oriented Development (TOD), serta penataan ruang publik untuk aktivitas ekonomi kreatif (Sitorus & Lesmana, 2025). Kebijakan ini menunjukkan bahwa pemerintah tidak hanya berfokus pada penataan fisik, tetapi juga pada transformasi fungsi pasar agar mampu bersaing dengan perkembangan ekonomi global dan digital.

Peran pemerintah juga terlihat dalam upaya pemberdayaan pedagang, khususnya pelaku UMKM. Pemerintah provinsi bekerja sama dengan dinas-dinas terkait seperti Dinas UMKM, Dinas Perdagangan, dan Kementerian Perdagangan untuk menyediakan pelatihan, fasilitasi legalitas usaha, pendampingan ekspor, hingga pengembangan program digitalisasi pasar (Sitorus & Lesmana, 2025). Program seperti Go-Digital digagas untuk membantu pedagang menghadapi perubahan pola belanja masyarakat yang semakin bergeser ke platform daring. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pemerintah telah mendorong transformasi

digital bagi UMKM Tanah Abang, namun pelaksanaannya masih membutuhkan peningkatan fasilitas, pendampingan intensif, serta kebijakan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pedagang (Pangestu *et al.*, 2024). Kebijakan digitalisasi ini dipandang sebagai langkah penting dalam menjaga daya saing industri fashion lokal yang menjadi komoditas utama pasar.

Selain itu, pengalaman selama pandemi COVID-19 menunjukkan betapa besarnya peran Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam menjaga keberlangsungan aktivitas ekonomi di Pasar Tanah Abang. Pemerintah menerapkan pembatasan operasional, penataan arus pengunjung, serta penerapan protokol kesehatan yang ketat. Pada saat pasar kembali dibuka, pemerintah melakukan pengawasan lapangan, pembatasan kapasitas, dan menyediakan fasilitas kesehatan seperti tes cepat dan vaksinasi untuk para pedagang (Fahira, 2021). Kebijakan ini juga disertai dengan bantuan sosial dan pelonggaran biaya tertentu agar pedagang dapat bertahan di tengah penurunan transaksi (Pratama, 2021).

Dengan beragam kebijakan dan program yang dijalankan, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta tidak hanya berfungsi sebagai pihak yang mengatur, tetapi juga sebagai institusi yang berupaya menjaga ritme aktivitas ekonomi di Tanah Abang tetap stabil. Berbagai intervensi yang dilakukan menunjukkan bahwa pemerintah daerah memiliki kepentingan besar terhadap keberlanjutan pasar, baik dari sisi penataan fisik maupun penguatan kapasitas para pedagang. Keterlibatan pemerintah yang konsisten ini menjadi salah satu faktor penting yang memungkinkan Pasar Tanah Abang tetap beroperasi sebagai kawasan perdagangan

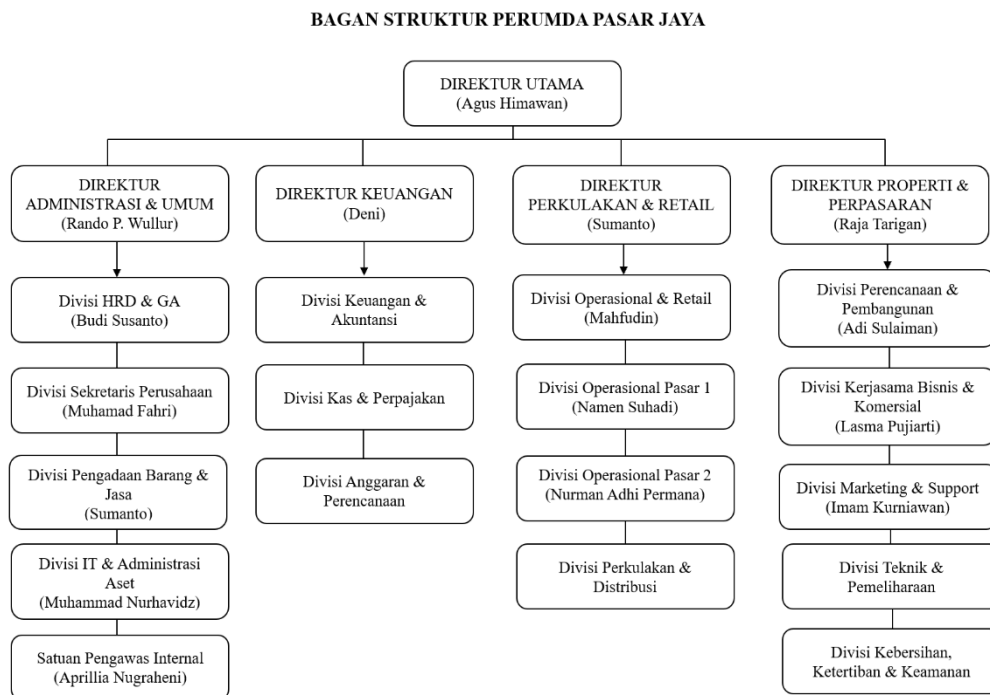
yang hidup dan terus menyesuaikan diri dengan perkembangan kebutuhan masyarakat dan tantangan ekonomi yang berubah dari waktu ke waktu.

### **2.3.2 Perusahaan Umum Daerah (Perumda) Pasar Jaya**

Perumda Pasar Jaya merupakan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang dibentuk oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk mengelola pasar-pasar tradisional dan modern di wilayah ibu kota, termasuk Pasar Tanah Abang. Lembaga ini berdiri pada 24 Desember 1966 melalui Keputusan Gubernur No. Ib.3/2/15/66 dan disahkan kembali oleh Kementerian Dalam Negeri pada tahun berikutnya. Seiring perkembangan struktur perekonomian dan kebutuhan pengelolaan yang lebih profesional, status dan landasan hukum Pasar Jaya diperbarui melalui Peraturan Daerah No. 7 Tahun 1982 dan Peraturan Daerah No. 12 Tahun 1999, yang memperkuat kedudukannya sebagai pengelola pasar milik pemerintah daerah (Pasarjaya.co.id, 2024).

Dalam menjalankan tugasnya, Pasar Jaya menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik melalui mekanisme pengambilan keputusan berbasis rapat direksi, pendelegasian wewenang, transparansi informasi kepada pemangku kepentingan, serta penerapan manajemen risiko. Proses pengadaan barang dan jasa dilaksanakan dengan prinsip efisien, transparan, dan akuntabel, dan diawasi oleh Satuan Pengawas Intern sebagai bagian dari sistem pengendalian mutu lembaga (Pasarjaya.co.id, 2024). Tata kelola ini menjadi landasan penting bagi Pasar Jaya dalam mengatur kegiatan pasar dan memastikan layanan publik tetap berjalan secara profesional.

Gambar 2.8 Bagan Struktur Perumda Pasar Jaya



Sumber : PD Pasar Jaya

Dalam aspek kelembagaan, Pasar Jaya memiliki visi untuk menjadikan pasar tradisional dan modern sebagai sarana unggulan penggerak perekonomian daerah. Hal ini dijabarkan melalui misi menyediakan pasar yang bersih, aman, nyaman, berwawasan lingkungan, serta mampu menyediakan barang dan jasa yang lengkap, segar, dan terjangkau (Pasarjaya.co.id, 2024). Visi dan misi tersebut menggambarkan arah peran Pasar Jaya sebagai penyedia layanan publik sekaligus entitas bisnis daerah yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat.

Selain menjalankan fungsi teknis seperti pengelolaan fasilitas pasar, pendataan pedagang, pengaturan sewa kios, kebersihan, keamanan, dan pengendalian arus bongkar muat, Pasar Jaya juga berperan penting dalam program pemberdayaan pedagang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Pasar Jaya telah

melaksanakan program pelatihan dan fasilitasi untuk membantu pedagang beradaptasi dengan perubahan bisnis modern, termasuk pergeseran ke arah pemasaran digital. Program tersebut meliputi pelatihan penggunaan media sosial, pengenalan platform *e-commerce*, serta pendampingan dalam manajemen usaha mikro (Sitorus & Lesmana, 2025). Langkah ini menjadi bagian dari upaya Pasar Jaya dalam meningkatkan daya saing pedagang di tengah dinamika pasar yang terus berubah.

Upaya pemberdayaan lainnya terlihat dalam penyediaan ruang publik yang lebih representatif, aktivasi ruang kreatif untuk kegiatan ekonomi, dan fasilitasi pemasaran produk lokal agar lebih dikenal luas. Program-program ini dijalankan sebagai bentuk dukungan terhadap UMKM agar mampu berkembang dan menyesuaikan diri dengan tuntutan konsumen urban. Meskipun demikian, implementasi digitalisasi UMKM masih menghadapi hambatan, terutama terkait literasi digital pedagang dan keterbatasan fasilitas penunjang (Pangestu *et al.*, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa Pasar Jaya perlu memperkuat strategi pemberdayaan agar lebih efektif dalam membantu pedagang menghadapi kompetisi.

Pada masa pandemi COVID-19, Pasar Jaya turut menjalankan kebijakan pembatasan operasional, penerapan protokol kesehatan, serta mengawasi arus pengunjung untuk menjaga keamanan pedagang dan masyarakat. Pasar Jaya juga menyediakan fasilitas kesehatan dan dukungan teknis untuk memastikan kegiatan ekonomi tetap berjalan meskipun dengan pembatasan (Pratama, 2021). Peran ini

menunjukkan bahwa Pasar Jaya tidak hanya bertugas pada aspek teknis, tetapi juga memegang fungsi sosial dalam menjaga stabilitas ekonomi masyarakat.

Dengan berbagai fungsi tersebut, Perumda Pasar Jaya menjadi institusi yang sangat menentukan keberlangsungan aktivitas perdagangan di Pasar Tanah Abang. Peran yang mencakup pengelolaan fisik, pelayanan publik, pemberdayaan UMKM, hingga adaptasi terhadap perubahan tren pasar membuat Pasar Jaya menjadi aktor penting dalam memastikan pasar tetap hidup dan berkembang dalam jangka panjang.

### **2.3.3 Stakeholder Lain yang Terlibat**

Pengelolaan Pasar Tanah Abang tidak hanya melibatkan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan Perumda Pasar Jaya. Ada sejumlah aktor lain yang berperan penting dalam menjaga kelancaran kegiatan perdagangan dan kehidupan sosial ekonomi di kawasan pasar. Salah satu pihak yang berpengaruh adalah organisasi pedagang. Organisasi ini muncul dalam berbagai bentuk seperti paguyuban pedagang blok, kelompok perantau, serta komunitas berbasis kampung halaman. Kelompok perantau Minangkabau misalnya memiliki jaringan sosial yang cukup kuat dan berfungsi sebagai tempat bertukar informasi, menyampaikan aspirasi, hingga menjadi sarana solidaritas dalam menghadapi persoalan usaha (Bachrul, 2022). Keberadaan organisasi tersebut mempermudah komunikasi antara pedagang dan pihak pengelola pasar.

Selain organisasi konvensional, komunitas pedagang berbasis digital juga semakin berkembang. Banyak pedagang menggunakan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan marketplace sebagai sarana mempromosikan

produk serta mengembangkan jaringan pemasaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kelompok pedagang digital ini saling bertukar informasi mengenai strategi pemasaran, tren permintaan, serta persoalan distribusi barang yang mereka hadapi sehari-hari (Pangestu *et al.*, 2024). Dalam konteks yang lebih luas, digitalisasi pedagang ini juga didorong oleh program pemberdayaan UMKM yang digerakkan oleh pemerintah daerah dan Pasar Jaya. Program tersebut meliputi pelatihan pemasaran digital dan pendampingan usaha sebagaimana dijelaskan dalam penelitian mengenai pengembangan kawasan pasar kreatif (Sitorus & Lesmana, 2025).

Stakeholder lain yang turut berperan adalah dinas-dinas di lingkungan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Dinas Perdagangan terlibat dalam pengawasan distribusi barang dan pembinaan pedagang. Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan berperan dalam memberikan pelatihan usaha, fasilitasi perizinan, dan akses pembiayaan. Dinas Perhubungan memiliki pengaruh besar terhadap pengaturan lalu lintas di sekitar pasar, sedangkan Satpol PP menangani penertiban pedagang kaki lima yang tidak berada pada lokasi yang ditentukan. Pola koordinasi antar dinas ini sangat menentukan kenyamanan pengunjung dan kelancaran kegiatan pasar pada hari-hari sibuk.

Masyarakat sekitar juga termasuk aktor penting dalam dinamika pasar. Banyak warga lokal yang bekerja sebagai porter, kurir, penjaga toko, atau jasa pendukung lainnya yang bertumpu pada aktivitas perdagangan di Tanah Abang. Mereka ikut merasakan dampak naik turunnya jumlah pengunjung, terutama pada masa pandemi COVID-19 ketika pembatasan mobilitas dan penurunan transaksi

membuat tingkat kegiatan ekonomi menurun secara signifikan (Pratama *et al.*, 2021). Kehadiran masyarakat sekitar tidak hanya sebagai tenaga kerja, tetapi juga sebagai bagian dari ekosistem pasar yang berkontribusi pada hidupnya kawasan perdagangan tersebut.

Stakeholder yang terlibat dalam pengelolaan Pasar Tanah Abang membentuk jaringan yang saling terkait. Peran organisasi pedagang, komunitas digital, dinas terkait, dan masyarakat sekitar berkontribusi dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan aktivitas pasar. Keberagaman aktor ini menunjukkan bahwa Pasar Tanah Abang dikelola melalui kerja sama yang melibatkan berbagai pihak, sehingga pengembangan pasar memerlukan koordinasi dan dukungan berkelanjutan.

## **2.4 Kebijakan Pemerintah Terkait Pasar Tanah Abang**

Kebijakan pemerintah dalam pengelolaan Pasar Tanah Abang merupakan bagian penting dari tata kelola sektor perdagangan di DKI Jakarta. Berbagai aturan, program pemberdayaan, serta kebijakan darurat pada masa pandemi diterapkan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan memastikan pasar dapat berfungsi secara optimal. Subbab ini menjelaskan kerangka kebijakan yang memengaruhi operasional Pasar Tanah Abang, baik dari sisi regulasi, pemberdayaan pedagang, maupun kebijakan penanganan pandemi.

### **2.4.1 Kebijakan Pengelolaan Pasar Tradisional dan Modern di DKI Jakarta**

Pengelolaan pasar di Provinsi DKI Jakarta didasarkan pada beberapa ketentuan hukum yang menjadi pedoman bagi pemerintah daerah dan Perumda Pasar Jaya dalam menyelenggarakan kegiatan perdagangan. Salah satu dasar

hukum utama adalah Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 12 Tahun 1999 tentang Perusahaan Daerah Pasar Jaya. Peraturan ini memperkuat kedudukan Pasar Jaya sebagai lembaga yang bertugas mengelola pasar tradisional maupun modern, termasuk penyediaan fasilitas, pengaturan operasional, dan pengawasan lingkungan pasar (Pasarjaya.co.id, 2024). Keberadaan regulasi tersebut memberikan dasar hukum bagi pemerintah untuk menetapkan prosedur penyelenggaraan pasar sesuai kebutuhan masyarakat perkotaan yang terus berkembang.

Selain Perda, berbagai kebijakan teknis dituangkan melalui Peraturan Gubernur yang mengatur pengelolaan pasar secara lebih rinci. Peraturan ini meliputi ketentuan retribusi, pengaturan zonasi pedagang, ketertiban dan keamanan lingkungan pasar, serta penataan fasilitas umum. Untuk mendukung pengembangan kawasan Pasar Tanah Abang, pemerintah provinsi telah menerapkan kebijakan pembangunan infrastruktur pendukung seperti skybridge yang menghubungkan stasiun dengan blok-blok pasar. Kebijakan ini bertujuan untuk memperbaiki akses pejalan kaki, mengurangi kemacetan di kawasan sekitar pasar, serta menciptakan sirkulasi pengunjung yang lebih aman.

Kebijakan pengelolaan pasar tidak hanya berfokus pada pemeliharaan fisik, tetapi juga pada pengembangan kawasan agar berfungsi sebagai ruang ekonomi yang lebih modern dan adaptif. Dalam penelitian mengenai pengembangan kawasan perdagangan, pemerintah provinsi dan Pasar Jaya menjalankan upaya revitalisasi blok-blok pasar serta menata ulang ruang publik untuk mendukung kegiatan ekonomi kreatif (Sitorus & Lesmana, 2025). Upaya ini dilakukan untuk

meningkatkan kualitas layanan pasar sekaligus memberikan ruang usaha yang lebih representatif bagi pedagang.

Pada masa pandemi COVID-19, pemerintah provinsi juga memberlakukan sejumlah pengaturan operasional untuk menjaga keamanan masyarakat. Kebijakan pembatasan kapasitas pengunjung, penyesuaian jam operasional, dan penerapan protokol kesehatan menjadi bagian dari langkah pemerintah untuk memastikan pasar tetap dapat berfungsi meskipun berada dalam situasi krisis (Pratama, 2021).

Dengan berbagai regulasi dan penataan tersebut, kebijakan pemerintah terhadap Pasar Tanah Abang menunjukkan arah pengelolaan yang tidak hanya menekankan ketertiban, tetapi juga pengembangan pasar sebagai ruang ekonomi yang terus beradaptasi dengan perubahan kebutuhan masyarakat dan dinamika kota.

#### **2.4.2 Program Pemberdayaan Pedagang di Tanah Abang**

Program pemberdayaan pedagang merupakan salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan Perumda Pasar Jaya untuk meningkatkan kemampuan pedagang dalam menghadapi dinamika perdagangan yang semakin kompleks. Bentuk pemberdayaan ini dirancang agar pedagang dapat bertahan dalam persaingan yang ketat serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan pola konsumsi masyarakat.

Salah satu bentuk dukungan pemerintah adalah penyediaan akses permodalan bagi pelaku UMKM. Program bantuan modal, pinjaman produktif, dan fasilitasi pembiayaan diberikan kepada pedagang yang membutuhkan tambahan modal untuk mengembangkan usaha atau bertahan dalam situasi yang tidak stabil

seperti masa pandemi COVID-19 (Pratama, 2021). Pemerintah daerah juga mendampingi pedagang dalam proses legalitas usaha seperti pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB), perizinan usaha mikro, dan dokumen administratif lainnya agar pedagang memiliki basis legal yang kuat untuk mengembangkan usahanya (Ramadhan, 2024).

Upaya pemberdayaan juga dilakukan melalui pelatihan manajemen usaha. Pelatihan ini mencakup manajemen keuangan sederhana, strategi pemasaran, pengembangan produk, dan teknik pelayanan konsumen. Program ini penting bagi pedagang yang sebelumnya belum memiliki pemahaman formal mengenai pengelolaan usaha sehingga dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam menjalankan bisnis harian (Ramadhan, 2024). Pelatihan tersebut dilaksanakan melalui koordinasi lintas dinas seperti Dinas Koperasi dan UKM serta Dinas Perdagangan.

Program revitalisasi pasar turut mendukung pemberdayaan pedagang dengan menyediakan sarana usaha yang lebih tertata dan representatif. Revitalisasi dilakukan melalui perbaikan fasilitas fisik pasar, penataan zonasi, dan penyediaan ruang publik yang dapat digunakan untuk kegiatan ekonomi kreatif (Sitorus & Lesmana, 2025). Perbaikan fasilitas ini memberikan lingkungan usaha yang lebih kondusif sehingga pedagang dapat beraktivitas dengan lebih nyaman.

Digitalisasi pedagang merupakan salah satu fokus pembinaan yang terus dikembangkan. Program Go-Digital yang berjalan sejak 2021 bertujuan membantu pedagang memanfaatkan teknologi digital sebagai saluran pemasaran. Pemerintah

memberikan pelatihan penggunaan marketplace, media sosial, serta strategi branding dan konten digital (Pangestu *et al.*, 2024).

Selain program pemerintah, terdapat juga inisiatif digitalisasi yang melibatkan masyarakat dan perguruan tinggi. Salah satu program tersebut dilakukan oleh mahasiswa UKRIDA pada tahun 2025 yang memberikan pelatihan langsung kepada pedagang Tanah Abang tentang cara membuat toko daring di Shopee dan TikTok Shop, mengunggah foto produk, menulis deskripsi menarik, menggunakan iklan berbayar, serta melakukan promosi melalui live streaming (Armadaberita.com, 2025). Program ini juga mengajarkan pedagang penggunaan e-wallet seperti GoPay, OVO, dan DANA serta pemanfaatan jasa pengiriman agar produk dapat diakses pembeli dari luar Tanah Abang. Pendampingan ini menjadi bentuk pemberdayaan yang langsung menyentuh kebutuhan pedagang dalam beradaptasi dengan pasar digital.

Melalui rangkaian program tersebut, pemberdayaan pedagang di Tanah Abang tidak hanya berfokus pada dukungan modal, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas usaha, pembinaan legalitas, peningkatan kemampuan digital, dan penyediaan fasilitas fisik yang lebih baik.

#### **2.4.3 Kebijakan Pemerintah Saat dan Pasca Pandemi**

Pandemi COVID-19 membawa perubahan besar terhadap kegiatan perdagangan di Pasar Tanah Abang. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menerapkan berbagai kebijakan untuk mengendalikan penyebaran virus sekaligus menjaga stabilitas ekonomi. Salah satu kebijakan yang paling berdampak adalah penutupan pasar melalui Surat Keputusan Gubernur Nomor 361 Tahun 2020 yang mengatur

pembatasan aktivitas di ruang publik. Kebijakan ini membuat kegiatan perdagangan di Tanah Abang terhenti sementara, sehingga pedagang harus menghentikan operasionalnya dan mengalami penurunan pendapatan yang signifikan (Pratama, 2021).

Setelah periode penutupan, pemerintah secara bertahap membuka kembali pasar dengan menetapkan protokol kesehatan yang ketat. Pedagang diwajibkan memakai masker, menyediakan hand sanitizer, menjaga jarak antar pengunjung, serta mengikuti pemeriksaan suhu tubuh sebelum memasuki area pasar. Pemerintah juga membatasi kapasitas pengunjung untuk mencegah kerumunan dan mengatur jam operasional agar aktivitas pasar lebih terkendali. Penerapan kebijakan ini diawasi oleh petugas Pasar Jaya dan aparat pemerintah daerah (Fahira, 2021). Kebijakan ini menjadi salah satu langkah penting untuk memastikan pasar tetap dapat beroperasi tanpa mengabaikan aspek kesehatan masyarakat.

Selain penetapan protokol kesehatan, pemerintah provinsi juga mengeluarkan sejumlah program pemulihan ekonomi untuk membantu pedagang yang terdampak oleh pandemi. Program tersebut meliputi pemberian bantuan sosial, keringanan biaya sewa, pendampingan usaha, serta dukungan permodalan bagi UMKM. Beberapa pedagang memperoleh kesempatan mengikuti pelatihan manajemen usaha dan pemasaran digital agar tetap dapat bertransaksi di tengah pembatasan aktivitas fisik (Pratama, 2021). Dukungan ini membantu pedagang memulai kembali aktivitas usaha setelah mengalami masa sulit selama pemberlakuan pembatasan sosial.

Kebijakan pembatasan mobilitas juga berdampak terhadap jumlah pengunjung di Pasar Tanah Abang. Pada masa pandemi, jumlah pengunjung yang biasanya mencapai puluhan ribu orang per hari turun drastis hingga titik terendah. Setelah kondisi mulai membaik pada periode 2023–2025, jumlah pengunjung kembali meningkat meskipun belum sepenuhnya pulih seperti sebelum pandemi (Natalia, 2024). Penyesuaian ini menunjukkan bahwa aktivitas pasar sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dan kondisi kesehatan masyarakat.

Untuk mendukung pengembangan wilayah, pandemi juga mendorong pemerintah untuk mengevaluasi penataan kawasan Pasar Tanah Abang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemerintah mulai mempertimbangkan penyediaan fasilitas publik yang lebih adaptif dan aman dalam mendukung kegiatan ekonomi pascapandemi (Sitorus & Lesmana, 2025). Hal ini mencakup pengaturan sirkulasi pengunjung, revitalisasi area pasar, serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung aktivitas pedagang.

Berbagai kebijakan yang diterapkan selama dan setelah pandemi menunjukkan bahwa pemerintah berupaya menjaga keseimbangan antara pengendalian kesehatan dan keberlangsungan kegiatan ekonomi. Melalui kebijakan pembatasan, pemulihan ekonomi, serta penataan ulang kawasan, pemerintah berusaha memastikan bahwa Pasar Tanah Abang dapat tetap berfungsi sebagai pusat perdagangan penting di Jakarta meskipun berada dalam situasi yang penuh ketidakpastian.